

Awal mula kaum Jabariyah dan Qodariyah

Athoillah Bahar

Program Studi Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: athoillahbahar@gmail.com

Kata Kunci:

Jabariyah, kehendak bebas, qodariyah, takdir, teologi islam

Keywords:

Jabariyyah, free will, qadariyyah, predestination, islamic theology.

ABSTRAK

artikel ini mengkaji kemunculan dua aliran teologi Islam yang memiliki pengaruh besar dalam diskursus akidah, yakni Jabariyah dan Qadariyah. Perdebatan utama kedua aliran ini berfokus pada relasi antara takdir Ilahi dan kebebasan kehendak manusia. Jabariyah, yang dikaitkan dengan Jahm bin Shafwan, berpandangan bahwa manusia tidak memiliki kehendak bebas karena seluruh peristiwa terjadi sepenuhnya atas ketetapan Allah. Sebaliknya, Qadariyah yang dipelopori Ma'bad al-Juhani dan Ghailan ad-Dimasyqi menegaskan adanya kebebasan manusia dalam memilih serta bertanggung jawab atas perbuatannya. Artikel ini menguraikan latar belakang historis kemunculan kedua aliran, karakter pemikiran yang dikembangkan, serta pengaruhnya terhadap perkembangan teologi Islam. Selain itu, dibahas pula berbagai kritik yang diarahkan kepada Jabariyah dan Qadariyah serta kontribusi gagasan keduanya dalam membentuk perdebatan teologis di kalangan umat Islam.

ABSTRACT

This article explores the emergence of two prominent theological schools in Islam, namely Jabariyyah and Qadariyyah, whose central debate revolves around divine predestination and human free will. Jabariyyah, associated with Jahm ibn Safwan, maintains that human beings lack free will because all events occur solely by God's absolute decree. In contrast, Qadariyyah, initiated by Ma'bad al-Juhani and Ghaylan ad-Dimashqi, emphasizes human freedom in making choices and moral responsibility for actions. This study examines the historical background of both schools, their doctrinal characteristics, and their influence on the development of Islamic theology, while also highlighting critical responses and their impact on subsequent theological discourse.

Pendahuluan

Akidah menempati posisi fundamental dalam ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini terlihat jelas pada periode awal dakwah di Mekkah, ketika penekanan utama lebih diarahkan pada pembentukan keimanan dibandingkan pengaturan hukum-hukum praktis. Oleh karena itu, sebagian besar ayat Al-Qur'an yang turun pada fase Makkiah menitikberatkan pada penguatan keyakinan kepada Allah.

Pembahasan mengenai ragam aliran pemikiran dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari kajian ilmu kalam. Secara etimologis, kata kalam berarti ucapan atau pernyataan. Dalam perkembangannya, istilah ini merujuk pada metode diskursus teologis yang menggunakan argumentasi rasional untuk menjelaskan dan mempertahankan keyakinan keagamaan. Ilmu kalam berfungsi sebagai sarana penguatan iman, meskipun



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dalam praktiknya juga melahirkan perbedaan pandangan di antara umat Islam. (Navisah, 2024)

Perbedaan tersebut umumnya berkisar pada persoalan-persoalan filosofis, bukan pada prinsip-prinsip dasar akidah seperti keesaan Allah, kenabian, keimanan kepada malaikat, hari akhir, serta pokok-pokok ajaran Rasulullah yang bersifat pasti. Salah satu isu yang paling sering diperdebatkan adalah relasi antara kekuasaan mutlak Allah dan kehendak manusia, termasuk peran akal dan wahyu serta konsep keadilan Tuhan.

Dalam konteks inilah perdebatan mengenai takdir dan kebebasan manusia berkembang, terutama sejak abad pertama Hijriah. Situasi sosial-politik yang penuh konflik pada masa itu turut memicu lahirnya dua aliran teologi besar, yaitu Jabariyah dan Qadariyah, yang memiliki pandangan bertolak belakang mengenai posisi manusia dalam kehendak Ilahi. (Soleh, 2024)

Pembahasan

Definisi Jabariyah

Secara bahasa, istilah Jabariyah berasal dari kata jabara yang bermakna memaksa. Dalam pengertian terminologis, Jabariyah dipahami sebagai aliran yang menolak adanya kehendak bebas manusia. Menurut pandangan ini, seluruh perbuatan manusia sepenuhnya ditentukan oleh Allah, sehingga manusia tidak memiliki pilihan nyata dalam bertindak.

Asy-Syahrastani menjelaskan bahwa konsep al-jabr meniadakan peran hakiki manusia dalam perbuatannya, karena semua tindakan dikaitkan langsung dengan kehendak Tuhan. Dalam literatur Barat, pandangan ini kerap disepadankan dengan konsep fatalism atau predestination, yakni keyakinan bahwa seluruh peristiwa telah ditetapkan sebelumnya oleh ketentuan Ilahi.

Harun Nasution menegaskan bahwa dalam perspektif Jabariyah, manusia tidak lebih dari objek pelaksana takdir Tuhan. Seluruh tindakan manusia merupakan hasil dari qadha dan qadar Allah, bukan berasal dari kehendak pribadi. Karena itu, manusia sering dianalogikan seperti wayang yang digerakkan sepenuhnya oleh dalang. (Septiani & Hidayah, 2019)

Sejarah Munculnya Paham Jabariyah

Pembahasan mengenai latar belakang lahirnya paham Jabariyah tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah awal Islam. Para sejarawan dan ahli ilmu kalam memiliki pandangan yang beragam mengenai kapan dan bagaimana gagasan ini mulai berkembang. Sebagian menyatakan bahwa embrio pemikiran Jabariyah telah muncul sejak masa sahabat, terutama ketika umat Islam mulai mempertanyakan hubungan antara kehendak Allah dan perbuatan manusia.

Abu Zahrah menjelaskan bahwa diskursus mengenai qadar mulai mengemuka secara intens pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Pada periode ini, umat Islam dihadapkan pada berbagai konflik politik dan sosial, seperti perang saudara dan perebutan kekuasaan. Situasi tersebut mendorong munculnya perdebatan teologis

yang berupaya menjelaskan apakah peristiwa-peristiwa tersebut merupakan hasil pilihan manusia atau sepenuhnya kehendak Allah.

Ahmad Amin menambahkan analisis dari sisi geokultural masyarakat Arab pra-Islam. Menurutnya, kondisi alam Arab yang keras—ditandai oleh gurun pasir, keterbatasan air, dan iklim ekstrem—membentuk karakter masyarakat yang cenderung pasrah terhadap keadaan. Pola hidup yang penuh ketidakpastian ini melahirkan sikap fatalistik, yang kemudian berpengaruh terhadap cara pandang teologis mengenai takdir dan ketidakberdayaan manusia.

Harun Nasution juga menegaskan bahwa masyarakat Arab pada masa itu sulit melihat kemungkinan untuk mengubah realitas hidup mereka secara signifikan. Ketergantungan yang tinggi terhadap alam dan kondisi lingkungan menumbuhkan keyakinan bahwa segala sesuatu berada di luar kendali manusia. Dari sinilah, menurut Nasution, berkembang pemahaman teologis yang menekankan dominasi kehendak Tuhan dan melemahkan peran kehendak manusia

Secara historis, tokoh yang pertama kali dikaitkan dengan penyebaran gagasan Jabariyah adalah Ja'd bin Dirham. Pemikirannya kemudian diteruskan dan dipopulerkan oleh Jahm bin Shafwan, seorang tokoh asal Khurasan yang dikenal aktif dalam wacana teologi dan politik. Jahm bahkan dikenal sebagai pendiri aliran Jahmiyah yang berada di bawah naungan Murji'ah. Pada masa berikutnya, pemikiran Jabariyah turut dikembangkan oleh tokoh-tokoh lain seperti al-Husain bin Muhammad, an-Najjar, dan Ja'd bin Dirrar.

Dalam sejumlah riwayat sejarah, benih-benih pemikiran Jabariyah juga dikaitkan dengan beberapa peristiwa penting. Di antaranya adalah larangan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat yang memperdebatkan persoalan takdir secara berlebihan, peristiwa Khalifah Umar bin al-Khattab yang menolak alasan takdir dalam kasus pencurian, serta penjelasan Ali bin Abi Thalib yang menegaskan bahwa qadha dan qadar tidak identik dengan paksaan mutlak.

Selain faktor internal, sebagian sarjana juga menyebut adanya pengaruh eksternal terhadap lahirnya paham Jabariyah. Beberapa pandangan teologis dari tradisi Yahudi dan Kristen diduga ikut memengaruhi cara pandang sebagian umat Islam awal dalam memahami relasi antara kehendak Tuhan dan perbuatan manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Jabariyah tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, kultural, dan intelektual. (Ramadhani, 2020)

Corak Pemikiran (Doktrin) dalam Paham Jabariyah

Sebagai sebuah aliran teologi, Jabariyah memiliki karakteristik doktrinal yang menonjol dan konsisten dengan pandangannya tentang dominasi kehendak Tuhan. Ciri-ciri pemikiran tersebut mencerminkan keyakinan kuat terhadap takdir Ilahi dan keterbatasan peran manusia dalam menentukan perbuatannya

a. Determinisme Absolut

Jabariyah berpandangan bahwa seluruh realitas, termasuk tindakan manusia, merupakan hasil dari ketentuan Allah yang telah ditetapkan sejak azali. Tidak

ada satu pun peristiwa yang terjadi di luar kehendak dan kekuasaan-Nya. Segala sesuatu, baik yang berskala kecil maupun besar, dipahami sebagai bagian dari skenario takdir yang telah digariskan Allah sebelumnya.

b. Penolakan terhadap Kehendak Bebas Manusia

Sejalan dengan konsep determinisme tersebut, Jabariyah secara tegas menolak keberadaan kehendak bebas pada manusia. Manusia dipandang tidak memiliki kemampuan untuk memilih atau menentukan perbuatannya secara mandiri. Setiap tindakan yang dilakukan manusia terjadi semata-mata karena kehendak Allah, bukan hasil keputusan pribadi. Konsekuensinya, manusia tidak ditempatkan sebagai subjek aktif dalam kehidupan, melainkan sebagai pelaksana pasif dari ketetapan Ilahi.

c. Penekanan pada Kekuasaan Mutlak Allah

Doktrin Jabariyah sangat menekankan kemahakuasaan Allah secara absolut. Dalam pandangan mereka, hanya Allah yang memiliki kendali penuh atas seluruh aspek kehidupan, tanpa adanya partisipasi kehendak dari makhluk. Kekuasaan Allah dipahami tidak terbatas dan tidak dapat dibagi, sehingga segala sesuatu sepenuhnya berada di bawah otoritas-Nya.

d. Implikasi Teologis

Pandangan Jabariyah membawa implikasi serius dalam ranah teologi Islam, khususnya terkait persoalan tanggung jawab moral dan keadilan Ilahi. Dengan meniadakan peran kehendak manusia, muncul pertanyaan mendasar mengenai relevansi pahala dan siksa. Jika seluruh perbuatan manusia sepenuhnya ditentukan oleh Allah, maka konsep keadilan Tuhan dalam memberi ganjaran atau hukuman menjadi problematis. Inilah salah satu alasan mengapa Jabariyah kerap dipandang sebagai aliran yang kontroversial dan banyak mendapat kritik dari aliran teologi lain yang berupaya menyeimbangkan antara kehendak Allah dan kebebasan manusia.

Pemikiran-pemikiran (doktrin-doktrin) diatas menjadikan Jabariyah sebagai satu aliran teologi yang paling kontroversial dalam sejarah Islam. Meskipun mendapat dukungan oleh sebagian kelompok, paham ini juga telah banyak mendapatkan kritik dari aliran-aliran lain yang lebih menekankan keseimbangan antara kehendak bebas manusia dan takdir Allah (Mustofa, 2018).

Definisi Aliran Qadariyah

Secara etimologis, istilah Qadariyah berasal dari kata qadara yang bermakna kemampuan, kekuatan, atau penetapan. Dalam ranah ilmu kalam, Qadariyah dipahami sebagai aliran teologis yang menegaskan bahwa manusia memiliki daya (qudrat) serta kehendak untuk menentukan dan melaksanakan perbuatannya sendiri. Pandangan ini menempatkan manusia sebagai subjek yang aktif dan bertanggung jawab, bukan sekadar makhluk pasif yang sepenuhnya digerakkan oleh takdir Ilahi. (Fikri & Haq, 2023)

Dengan demikian, Qadariyah menekankan kebebasan manusia dalam memilih tindakan serta memikul konsekuensi moral atas perbuatannya. Meskipun mengakui

bahwa segala sesuatu tetap berada dalam pengetahuan dan kehendak Allah, aliran ini berpandangan bahwa baik dan buruk yang dilakukan manusia merupakan hasil dari pilihan manusia itu sendiri, bukan paksaan takdir semata. Oleh karena itu, konsep qadar dalam perspektif Qadariyah tidak dimaknai sebagai penafian kehendak manusia, melainkan sebagai kerangka ilahi yang tetap memberi ruang bagi kebebasan manusia. (Al Anwari et al., 2025).

Sejarah Kemunculan Paham Qadariyah

Paham Qadariyah muncul pada pertengahan abad pertama Hijriah, sekitar tahun 70 H (689 M), di wilayah Basrah, Irak. Dalam sejarah akidah Islam, aliran ini kerap dipandang sebagai paham yang menyimpang karena penekanannya yang kuat terhadap kebebasan manusia. Kemunculannya tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial-politik pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah yang dikenal bersifat otoriter dan represif.

Tokoh utama yang dikenal sebagai perintis Qadariyah adalah Ma'bad al-Juhani, bersama muridnya Ghailan ad-Dimasyqi. Keduanya hidup pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan (685–705 M). Pemikiran Qadariyah berkembang sebagai bentuk kritik terhadap praktik politik Bani Umayyah yang kerap menggunakan dalih takdir untuk membenarkan tindakan kezaliman, penindasan, bahkan pembunuhan terhadap pihak yang dianggap menentang kekuasaan, termasuk tragedi terbunuhnya Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Ma'bad al-Juhani dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki kedudukan terhormat dan pernah berguru kepada Hasan al-Basri, seorang tabi'in terkemuka yang berinteraksi langsung dengan para sahabat Nabi. Dalam sebuah riwayat, Ma'bad mempertanyakan legitimasi kepemimpinan Bani Umayyah kepada Hasan al-Basri, yang kemudian mengecam para penguasa tersebut sebagai pihak yang menyeleweng dan berdusta atas nama agama.

Perkembangan pemikiran Qadariyah juga dipengaruhi oleh gagasan kebebasan kehendak yang diperkenalkan oleh seorang tokoh Irak bernama Susan, seorang Nasrani yang sempat memeluk Islam sebelum kembali ke agama asalnya. Ide mengenai kebebasan manusia ini mendapat sambutan luas di kalangan masyarakat Irak, terutama karena sejalan dengan semangat perlawanan terhadap dominasi politik Umayyah.

Seiring meluasnya pengaruh Qadariyah, pemerintah Bani Umayyah mengambil tindakan keras. Khalifah Abdul Malik bin Marwan akhirnya menangkap Ma'bad al-Juhani beserta para pengikutnya, dan Ma'bad dijatuhi hukuman mati di Damaskus pada tahun 80 H (690 M). Setelah wafatnya Ma'bad, ajaran Qadariyah dilanjutkan oleh Ghailan ad-Dimasyqi. Meskipun sempat diperingatkan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz, Ghailan kembali menyebarkan paham ini setelah wafatnya sang khalifah. Akibatnya, pada masa pemerintahan Khalifah Hisham bin Abdul Malik (724–743 M), Ghailan ditangkap dan dihukum mati.

Walaupun mengalami penindasan dan sempat meredup, Qadariyah tetap meninggalkan pengaruh penting dalam sejarah pemikiran Islam. Perdebatan yang mereka munculkan menjadi fondasi bagi diskursus teologis mengenai hubungan antara

kebebasan manusia dan kehendak Ilahi yang terus berkembang hingga masa-masa berikutnya. (Shomad et al., 2024)

Corak Pemikiran dan Doktrin Ajaran Paham Qadariyah

Sebagai aliran teologi yang menekankan kebebasan manusia, Qadariyah memiliki karakteristik pemikiran yang khas dalam memahami hubungan antara kehendak manusia dan kehendak Allah. Doktrin-doktrin Qadariyah lahir sebagai respons terhadap pandangan deterministik yang meniadakan peran manusia dalam perbuatannya. Berikut beberapa prinsip utama yang menjadi landasan pemikiran Qadariyah:

a. Kebebasan kehendak manusia (free will)

Qadariyah berpandangan bahwa manusia dianugerahi kemampuan dan kehendak untuk menentukan tindakannya secara mandiri. Dalam kerangka ini, manusia bukanlah makhluk pasif yang seluruh gerakannya dikendalikan oleh takdir, melainkan individu yang memiliki pilihan nyata dalam bertindak. Setiap keputusan yang diambil merupakan hasil dari kehendak manusia itu sendiri, bukan paksaan dari luar.

b. Penolakan terhadap Predestinasi Mutlak

Aliran Qadariyah secara tegas menolak konsep predestinasi absolut sebagaimana dianut oleh Jabariyah. Menurut Qadariyah, meskipun Allah Maha Mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi, pengetahuan tersebut tidak identik dengan pemaksaan kehendak. Allah mengetahui apa yang akan dilakukan manusia, namun manusia tetap bebas dalam memilih jalan hidupnya. Dengan demikian, ilmu Allah tidak menafikan kebebasan kehendak manusia. (STAI DDI Pinrang & Samad, 2013)

c. Penegasan tanggung jawab moral manusia

Karena manusia memiliki kebebasan dalam menentukan perbuatannya, Qadariyah menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab penuh atas segala tindakan yang dilakukannya. Setiap kebaikan maupun keburukan yang diperbuat manusia merupakan konsekuensi dari pilihannya sendiri. Oleh sebab itu, manusia tidak dapat menjadikan takdir sebagai alasan untuk membenarkan dosa atau kesalahan yang dilakukan.

d. Konsep keadilan ilahi

Dalam pandangan Qadariyah, keadilan Allah berkaitan erat dengan kebebasan manusia. Mereka meyakini bahwa Allah Yang Maha Adil tidak mungkin menghukum manusia atas perbuatan yang tidak dilakukan secara sukarela. Pahala dan siksa hanya memiliki makna jika manusia benar-benar memiliki kebebasan dalam bertindak. Dengan demikian, kebebasan manusia menjadi fondasi bagi konsep keadilan Ilahi dalam ajaran Qadariyah. (Maesaroh, 2024).

Secara keseluruhan, Qadariyah memosisikan kebebasan manusia sebagai elemen sentral dalam memahami takdir dan keadilan Ilahi. Pandangan ini menjadikan Qadariyah sebagai salah satu aliran teologi yang berpengaruh dan kontroversial dalam sejarah

pemikiran Islam, khususnya dalam perdebatan panjang mengenai kehendak bebas dan ketetapan Tuhan.

Kesimpulan dan Saran

Jabariyah dan Qadariyah merupakan dua aliran teologi Islam yang lahir dari dinamika intelektual dan sosial-politik umat Islam pada masa awal perkembangan Islam. Kedua aliran ini merepresentasikan pandangan ekstrem yang berlawanan dalam memahami hubungan antara kehendak Allah dan perbuatan manusia. Jabariyah menegaskan dominasi mutlak kehendak Tuhan dengan meniadakan peran kehendak manusia, sehingga seluruh tindakan manusia dipandang sebagai hasil ketetapan Allah semata. Pandangan ini menempatkan manusia dalam posisi pasif dan memunculkan problem teologis terkait tanggung jawab moral serta keadilan Ilahi.

Sebaliknya, Qadariyah menekankan kebebasan dan kemampuan manusia dalam menentukan tindakannya sendiri. Aliran ini berpandangan bahwa manusia merupakan subjek aktif yang bertanggung jawab atas setiap perbuatannya, baik maupun buruk. Kebebasan kehendak manusia dipandang sebagai syarat utama bagi terwujudnya keadilan Allah dalam pemberian pahala dan siksa. Meskipun demikian, penekanan berlebihan terhadap peran manusia juga mengundang kritik karena dinilai berpotensi mengaburkan makna kemahakuasaan Allah.

Perbedaan mendasar antara Jabariyah dan Qadariyah menunjukkan kompleksitas pemikiran teologi Islam dalam merespons persoalan takdir dan kehendak bebas. Perdebatan yang muncul dari kedua aliran ini memberikan kontribusi penting dalam perkembangan ilmu kalam dan menjadi landasan bagi lahirnya aliran-aliran teologi selanjutnya yang berupaya menyeimbangkan antara kekuasaan Allah dan tanggung jawab manusia.

Daftar Pustaka

- Al Anwari, A. Z. M., Robianti, F., & Fitriana, I. (2025). PANDANGAN JABARIYAH DAN QADARIYAH PENGARUHNYA TERHADAP PEMIKIRAN MUSLIM MODERN. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/download/2316/2439/11391>
- Fikri, S., & Haq, A. I. (2023). SITUASI DAN KONDISI ARAB DI MASA JAHILIYAH. *Tarbawi*, 11(02), 51. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v11i02.49>
- Maesaroh, L. (2024). Menyingkap Perdebatan Qadariyah dan Jabariyah: Antara Kehendak Bebas dan Takdir Illahi. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 8(3). <https://doi.org/10.47006/er.v8i3.20742>
- Mustofa, M. L. (2018). KAPASITAS DAN TANGGUNG JAWAB MORAL DALAM KONSEPSI TEOLOGI ISLAM. <https://repository.uin-malang.ac.id/3268/1/3268.pdf>
- Navisah, D. (2024). Memahami aliran teologi islam: Mu'tazilah, sejarah dan ajarannya. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/9295/3160>
- Ramadhani, H. (2020). Qadariyah Dan Jabariyah: Sejarah dan Perkembangannya. 4(3). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/12887/5803>

- Septiani, A., & Hidayah, R. (2019). *SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NIDA EL- ADABI TAHUN AJARAN 2019/2020*.
- Shomad, A., Surya, D. M., & Mahfuzah, N. (2024). ALIRAN JABARIAH DAN QODARIAH BESERTA PEMIKIRAN PARA TOKOHNYA. *Tarbawi*, 12(01), 14. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v12i01.48>
- Soleh, A. K. (2024). *Teologi Islam*. Penerbit Edulitera. <https://repository.uin-malang.ac.id/18247/3/18247.pdf>
- STAI DDI Pinrang, & Samad, M. Y. (2013). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ALIRAN KALAM: QADARIYAH, JABARIYAH, DAN ASY'ARIYAH. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(1), 73–82. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n1a6>